

# PERAN PEMERINTAHAN DAULAH ABBASIYAH DALAM PERADABAN ISLAM DI BAGHDAD (750-1258 M)

Oleh:

**Muhammad Daffa  
Luthfyah az-Zahra  
Maya Sari Harahap  
Sri Windari  
(Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)**

## Abstrak:

Fokus tulisan penelitian ini adalah untuk menggali dan mengkaji dampak dan signifikansi pemerintahan Daulah Abbasiyah dalam membentuk peradaban Islam di Bagdad pada periode 750-1258 Masehi. Tujuan utamanya adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi peran yang dimainkan oleh pemerintahan Daulah Abbasiyah dalam kemajuan dan perkembangan peradaban Islam di Bagdad, dengan penekanan khusus pada pembentukan pemerintahan, berbagai tahapan pemerintahan Daulah Abbasiyah, evolusi sistem pemerintahan, struktur, dan pengaruh budaya Persia dan administrator dalam pemerintahan. Metode penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan historis dan analisis konten terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintahan Daulah Abbasiyah memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan dan kemajuan peradaban Islam di Bagdad melalui penerapan prosedur administrasi yang efektif dan promosi kebijakan yang mendorong pembangunan intelektual dan ekonomi. Selain itu, masuknya orang Persia dalam pemerintahan Abbasiyah menggambarkan keberagaman budaya mereka dan kontribusi berharga yang mereka berikan pada berbagai aspek masyarakat, seperti administrasi, sastra, dan inovasi ilmiah. Pada akhirnya, kekuasaan Daulah Abbasiyah berperan penting dalam membentuk dan memperluas peradaban Islam di Bagdad, dengan masukan signifikan dari orang Persia yang meningkatkan tatanan politik dan budaya pada era Abbasiyah.

**Kata Kunci:** Pemerintahan Daulah Abbasiyah, peradaban Islam, dan sejarah pemerintahan Daulah Abbasiyah

## A. Pendahuluan

Pemerintahan Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Al-Abbas, paman Nabi Muhammad SAW. Khalifah pertama dinasti ini adalah Abdullah al-Asaffah yang merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW melalui garis keturunannya. Dinasti ini berkuasa selama lima abad, yaitu pada tahun 132-656 Hijriyah (750-1258 M). Pada keluarga Bani Hasyim (Alawiyah), hak memerintah setelah wafatnya Nabi hanya dimiliki oleh keturunannya. Pemerintahan dinasti Abbasiyah berkembang seiring berjalannya waktu sebagai respons terhadap perubahan politik, sosial, dan budaya.

Pada fase awalnya, pemerintahan Abbasiyah mengalami masa keemasan yang berkembang pesat. Para khalifah memegang kekuasaan politik yang signifikan dan dipandang sebagai pemimpin politik dan agama. Selain itu, mereka memainkan peran penting dalam

meletakkan dasar bagi kemajuan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Masa pemerintahan Abu Al-Abbas yang berlangsung pada tahun 750 hingga 754 M relatif singkat.<sup>1</sup>

Kota Bagdad yang akhirnya menjadi pusat utama peradaban Islam memiliki sejarah panjang sebelum kedatangan Islam. Referensi mengenai kota ini dapat ditemukan dalam dokumen-dokumen yang berasal dari masa pemerintahan Raja Hammurabi dari Babilonia pada abad ke-18 SM. Dihuni manusia sejak 4000 SM, Bagdad pernah menjadi bagian dari kerajaan Babilonia kuno dan kemudian dikuasai oleh berbagai kerajaan termasuk Persia, Yunani, dan Romawi. Setelah penyebaran Islam, orang-orang Arab mendominasi kota dan wilayah sekitarnya, dominasi yang berlanjut hingga hari ini.<sup>2</sup>

## B. Metode Penelitian

Kajian ini memanfaatkan kajian pustaka hingga pengkajiannya termasuk pengkajian literatur. Metode penelitian yang di pakai dipengkajian ini yaitu metode pengkajian sejarah.<sup>3</sup> Metode ini memanfaatkan empat tahapan, yakni *heuristic* (pengumpulan data), pengumpulan data di laksanakan di perpustakaan UIN Sumatera Utara, Perpustakaan Daerah, dan Perpustakaan lain, terkhususnya yang menyangkut dengan Daulah Abbasiyah. Tahap berikutnya yakni verifikasi data ataupun kritik sumber. Pada hal ini diuji perihal keaslian sumber (otentisitas) yang di laksanakan lewat kritik ekstern, serta keabsahannya perihal kebenaran sumber (kredibilitas) yang ditelusuri lewat kritik intern.<sup>4</sup>

Pada tahap ketiga dari proses penelitian, yang dikenal sebagai interpretasi, peneliti menggali analisis menyeluruh terhadap sumber-sumber yang dikumpulkan untuk mengembangkan sintesis komprehensif yang menjawab masalah inti yang ada. Dalam mengkaji wacana dampak Pemerintahan Daulah Abbasiyah terhadap Peradaban Islam di Bagdad periode 750-1258 M, para ulama menerapkan teori peran yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto dengan perspektif sosial politik. Analisis kritis ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kompleks yang terjadi selama periode penting dalam sejarah ini. Fase penutup melibatkan tahap historiografi, di mana sejarawan dengan cermat menyajikan data sejarah yang dikumpulkan. Dengan menggunakan fakta-fakta ini, sejarawan membangun narasi yang terperinci dan tidak memihak yang menghubungkan berbagai peristiwa sejarah. Tahap ini menunjukkan puncak dari proses ketat dalam mencari,

---

<sup>1</sup> Suyuthi Pulunga, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2018), 179.

<sup>2</sup> Dainori, "Disintegrasi Dinasti Abbasiyah," *Jurnal Keislaman, Pendidikan, Dan Ekonomi* 4, no. 1 (2019): 44–45.

<sup>3</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).

<sup>4</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999): hlm. 114.

mengkritisi, dan menafsirkan informasi, disajikan dalam cara yang terstandarisasi, deskriptif-analitis, dan kronologis, dengan narasi yang disusun dalam beberapa bab dan sub-bab.

### C. Pembentukan Pemerintahan

Sejak Umar bin Abdul Aziz mengambil alih jabatan khalifah ke-8 Dinasti Bani Umayyah pada tahun 717 M, gerakan perlawanan bermunculan dengan tujuan untuk menggulingkan rezim yang berkuasa. Gerakan ini dipimpin oleh Ali bin Abdullah, cucu Abbas bin Abdul Muthalib yang merupakan paman Nabi Muhammad SAW. Kelompok ini terdiri dari anggota Sunni yang berhasil membentuk aliansi dengan rekan-rekan Syiah karena mereka memiliki garis keturunan yang sama dari suku Bani Hasyim.

Kedua faksi tersebut di atas juga menjalin aliansi dengan Persia karena kelalaian yang mereka hadapi dari Dinasti Umayyah dalam hal dukungan politik, ekonomi, dan sosial. Meskipun peradaban mereka sudah mapan, bangsa Persia mencari bantuan dari kelompok-kelompok ini untuk mengatasi keluhan mereka dan memperbaiki situasi mereka secara keseluruhan.

Kekuasaan Dinasti Abbasiyah diyakini didirikan oleh Al-Abbas, paman Nabi Muhammad SAW. Khalifah pertama dinasti ini adalah Abdullah Ash-Shaffah, yang merupakan keturunan Muhammad melalui cucunya Ali dan cicitnya Abbas. Dinasti Abbasiyah didirikan pada tahun 750 M oleh Abu Abbas Ashsaffah dan bertahan selama lima abad, dengan Abdullah Ash-Shaffah menjabat sebagai khalifah pertama pada tahun 132 H hingga 656 H. (750 M-1258 M).

Sebelum berdirinya Dinasti Abbasiyah, terdapat tiga titik fokus utama yang menjadi pusat pengaruh, yang masing-masing memainkan peran unik dalam menopang kekuasaan keluarga besar paman Rasulullah, Abbas bin Abdul Muthalib. Pusat-pusat kegiatan yang diberi nama Humaimah, Kufah, dan Khurasan ini berperan penting dalam memantapkan kewibawaan garis keturunan Abbasiyah.

Tujuan utama aliansi ini adalah untuk menegaskan dominasi Bani Hasyim dengan menggulingkan kekuasaan Bani Umayyah. Untuk mencapai misi ini, mereka secara strategis mengeksploitasi kelemahan dan kekurangan pemerintahan Bani Umayyah.

Mereka secara strategis memilih dan mengerahkan para propagandis ke wilayah-wilayah dengan populasi non-Arab, dengan tujuan menyebarkan dua tema utama propaganda. Tema pertama, Al-Musawan, mengedepankan kesetaraan status, sedangkan tema kedua, Al-Ishlah, menekankan perlunya menyelaraskan kembali ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

Tema awal ini mempunyai daya tarik yang besar bagi umat Islam non-Arab karena kurangnya perhatian dan dukungan yang mereka terima dari Daulah Umayyah dalam berbagai aspek seperti politik, kemasyarakatan, dan ekonomi. Di sisi lain, tema kedua menarik perhatian banyak ulama Sunni karena melihat adanya penyimpangan terhadap ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang dilakukan oleh Khalifah Daulah Bani Umayyah. Perbedaan dari prinsip-prinsip Islam ini telah memicu kajian kritis dan diskusi dalam komunitas ilmiah.

Awalnya, kelompok ini beroperasi secara rahasia, namun ketika Ibrahim bin Muhammad mengambil alih aliansi tersebut, tindakan mereka menjadi lebih terbuka. Pergeseran ini terjadi ketika mereka mendapat pengakuan luas, khususnya di wilayah Khurasan yang merupakan tempat tinggal banyak Muslim non-Arab. Gerakan ini juga mendapat dorongan dengan penambahan pemimpin militer berbakat, Abu Muslim Al-Khurasany, ke dalam barisan mereka.

Dia adalah seorang budak yang dibeli oleh Muhammad, ayah Ibrahim, dan dilatih serta dididik oleh Muhammad sebelum tinggal bersama Ibrahim. Ibrahim kemudian mengirimnya kembali ke tanah airnya sebagai seorang propagandis, di mana dia diterima dengan hangat oleh penduduk setempat. Ia kemudian membentuk kekuatan militer tangguh yang terdiri dari 2.200 prajurit infanteri dan 57 prajurit kavaleri.

Pemimpin Daulat Bani Umayyah berhasil menangkap Ibrahim dan selanjutnya mengeksekusinya. Setelah itu, pemimpin aliansi digantikan oleh saudaranya Abdul Abbas, yang akhirnya naik ke posisi khalifah pertama Daulah Abbasiyah.

Abdul Abbas merelokasi basis operasinya ke Kufah dan bersembunyi. Pada saat yang sama, Abu Muslim menginstruksikan komandan kepercayaannya, Qutaibah bin Syahib, untuk merebut Kufah. Saat Qutaibah bergerak menuju Kufah, pasukannya bentrok dengan pasukan Umayyah Daula di Karbela, sehingga terjadi pertempuran yang brutal dan intens. Meski menghadapi kesulitan, Qutaibah muncul sebagai pemenang dalam konflik tersebut. Tragisnya, dia akhirnya menyerah pada luka-lukanya dan meninggal dunia.

Setelah pemerintahan ayahnya, Hasan mengambil alih kepemimpinan dan maju menuju Kufah. Setelah beberapa bentrokan kecil, kota tersebut jatuh di bawah kendali mereka. Abdul Abbas keluar dari pengasingan dan mendeklarasikan dirinya sebagai khalifah perdana dengan menyandang gelar Daulah Abbasiyah. Ia secara resmi dilantik oleh warga Kufah di masjid kota tersebut.

Mendengar berita tersebut, Khalifah Marwan mengerahkan pasukan besar yang terdiri dari 120.000 tentara dan bergerak menuju Kufah. Sebagai tanggapan, Abdul Abbas menugaskan pamannya Abdullah bin Ali untuk menghadapi musuh yang tangguh ini. Kedua kekuatan yang berlawanan itu bentrok di tepi Sungai Zab, salah satu cabang Sungai Tigris. Meski memiliki keunggulan jumlah, pasukan Bani Umayyah kurang memiliki motivasi untuk berperang sepenuh hati dan akhirnya menghadapi kekalahan telak di tangan pasukan Abdullah.

Kampanye tanpa henti Abdullah bin Ali melawan Suriah mengakibatkan penaklukan sejumlah kota, yang berpuncak pada penyerahan Damaskus, ibu kota Daulah Bani Umayyah, pada tanggal 26 April 750 M. Meski menang, Khalifah Marwan berhasil melarikan diri ke Mesir, namun terus dikejar oleh pasukan Abdullah. Akhirnya pada tanggal 5 Agustus 750 M, Marwan ditangkap dan menemui ajalnya di tangan pasukan Abdullah.

Setelah pembunuhan Marwan bin Muhammad, khalifah terakhir Bani Umayyah, Dinasti Abbasiyah secara resmi diresmikan. Meski terjadi peralihan kekuasaan, warga Syiah tidak merasakan keuntungan politik apa pun dan malah terpinggirkan sebagai kelompok oposisi terhadap pemerintahan Abbasiyah yang berkuasa.

#### **D. Periodisasi Daulah Abbasiyah**

Dinasti Abbasiyah melewati dua fase berbeda selama pemerintahannya – fase pertama ditandai dengan persatuan dan kohesi, dan fase lainnya ditandai dengan perpecahan dan kemunduran. Fase-fase ini selanjutnya dapat dipecah menjadi lima periode berbeda.

*Pertama*, Masa integrasi yang ditandai dengan pengaruh besar Persia ini berlangsung sejak masa pemerintahan Khalifah pertama Abu Abbas Al-Safah pada tahun 750 M hingga berakhirnya masa pemerintahan Al-Watsiq pada tahun 847 M. Era ini, yang sering disebut sebagai puncak Daulah Abbasiyah, menyaksikan Persia memberikan pengaruh yang kuat terhadap kesultanan.

- a. Diawali dengan tangan besi. Pada masa awal Dinasti Abbasiyah, fokus pada perluasan wilayah tetap menjadi prioritas utama. Antara tahun 775 dan 785, Bani Abbasiyah berhasil memperluas pengaruhnya dengan mendirikan benteng di berbagai wilayah Asia, termasuk Malatia, wilayah Coppadocia, bahkan hingga mencapai Sisilia. Di utara, pasukan militer mereka melintasi pegunungan Taurus dan maju menuju Selat Bosphorus. Sebuah perjanjian perdamaian sementara (755-765) dinegosiasikan dengan Kaisar Konstantinus V dari Kekaisaran Bizantium, yang mengakibatkan upeti

tahunan dibayarkan oleh Bizantium. Selain itu, tentara Abbasiyah terlibat dalam konflik dengan pasukan Turki Khazar di wilayah seperti Kaukasus, Daylami, dan Laut Kaspia, serta menghadapi lawan Turki di berbagai wilayah Oskus.

- b. Pergeseran Kebijakan. Pada masa pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid dan putranya Al-Ma'mun, reputasi dan pengaruh Daulat berkembang secara signifikan. Berbeda dengan penguasa Bani Umayyah sebelumnya yang mengutamakan perluasan wilayah, para pemimpin Abbasiyah berkonsentrasi pada pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam. Pergeseran fokus ini menyebabkan pemisahan bertahap provinsi-provinsi terpencil di pinggiran kekaisaran.
- c. Gerakan Perlawanan Kaum Oposan. Pada masa ini muncul berbagai gerakan politik yang mengancam stabilitas Dinasti Bani Abbas, baik secara internal maupun eksternal. Gerakan-gerakan ini mencakup sisa-sisa Dinasti Umayyah dan faksi-faksi yang berbeda pendapat di dalam Bani Abbas sendiri. Dinasti yang berkuasa mampu menumpas semua kekuatan oposisi, seperti pemberontak Khawarij di Afrika Utara, gerakan Zindik di Persia, dan pemberontakan Syiah.
- d. Zaman keemasan. Sultan Harun Al-Rasyid, yang dikenal sebagai salah satu penguasa kekhalifahan Abbasiyah yang paling terkenal, memiliki hubungan dekat dengan Dinasti Bani Abbas. Abu Nawas, seorang penyair cerdas yang dihormati karena kebijaksanaannya yang mendalam dan ajaran etikanya, berperan sebagai penasihat terpercaya bagi sultan selama pemerintahannya yang penuh pencerahan. Bersama-sama, mereka mengatasi kompleksitas pemerintahan dan memastikan kemakmuran dan stabilitas kekaisaran.

*Kedua*, adalah Periode tahun 847-932 M ditandai dengan kemunduran Daulah Abbasiyah secara bertahap akibat tekanan yang kuat dari bangsa Turki, dimulai pada masa khalifah Al-Mutawakkil dan berlanjut hingga masa pemerintahan Al-Musta'fi pada tahun 940-944 M. Turki merebut kekuasaan dengan cepat setelah kematian Al-Mutawakkil dan memilih sendiri khalifah sesuai keinginan mereka, sehingga mengurangi otoritas Bani Abbasiyah meskipun kepemimpinan mereka hanya nominal. Upaya untuk melawan kendali militer Turki terbukti tidak berhasil, yang menyebabkan kembalinya Baghdad sebagai ibu kota pada tahun 892 M dan pergeseran yang terus berlanjut dalam upaya intelektual.

*Ketiga*, Masa pemerintahan Bani Buwaihi dari masa pemerintahan Khalifah Al-Musta'fi hingga Khalifah Al-Kasim ditandai dengan Bani Buwaihi yang melakukan tekanan terhadap kemunduran pemerintahan Abbasiyah. Pada masa ini, Daulah Abbasiyah berada di bawah kendali Bani Buwaihi yang Syiah, sehingga melemahkan posisi kekhalifahan. Berbeda

dengan masa-masa sebelumnya, khalifah tidak lagi sekedar menjadi pelayan yang menjalankan perintah dan menerima gaji, melainkan menghadapi tantangan yang lebih besar akibat perbedaan agama dengan Bani Buwaihi yang berkuasa. Tiga bersaudara Bani Buwaihi, Ali, Hasan, dan Ahmad, masing-masing menguasai wilayah yang berbeda, dan sebagai akibatnya Bagdad kehilangan statusnya sebagai pusat otoritas Islam. Ali menguasai Persia selatan, Hasan menguasai utara, dan Ahmad mengawasi Al-Ahwaz, Wasit, dan Bagdad.

*Keempat*, Periode Turki Seljuk dari tahun 1075 hingga 1258 M, mulai dari Khalifah Al-Muktadi hingga khalifah terakhir, Khalifah Al-Muktasim, ditandai dengan pengaruh signifikan Turki Seljuk dalam pemerintahan hingga diakhiri oleh invasi Mongol. Era ini dimulai ketika Bani Seljuk mengambil alih kendali atas Daulah Abbasiyah, dengan tujuan mengekang kekuasaan Buwaihi Bani di Bagdad. Kekhalifahan mengalami kemajuan pada masa ini, terutama dengan bangkitnya kembali otoritas keagamaan Syiah. Perkembangan yang menonjol antara lain didirikannya Madrasah Nizhamiyah oleh Nizham Al-Mulk di berbagai kota di Irak dan Khurasan, yang melahirkan banyak ulama ternama di berbagai bidang seperti tafsir, teologi, ilmu kalam, dan tasawuf. Ulama seperti Al-Zamakhshari, Al-Qusyairi, dan Al-Ghazali muncul dari periode ini, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap disiplin ilmu masing-masing.

*Kelima*, Pada periode kelima Kekhalifahan Abbasiyah terjadi transformasi yang signifikan. Sebuah keluarga penguasa tertentu tidak lagi memegang kekuasaan atas khalifah Abbasiyah, yang kini memegang kekuasaan secara independen namun hanya di sekitar Bagdad. Berkurangnya wewenang khalifah merupakan indikasi jelas akan kerentanan politiknya. Pada akhirnya, pada tahun 656 H/1258 M, pasukan Mongol dan Tartar menghancurkan Bagdad, meninggalkan kota tersebut tanpa pertahanan dan reruntuhan.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Dinasti Abbasiyah, yang memerintah selama total lima ratus delapan tahun di bawah kepemimpinan 37 khalifah yang berbeda, menyaksikan peralihan kekuasaan dari satu peradaban ke peradaban lainnya. Transisi otoritas ini menandai periode perubahan signifikan dalam pemerintahan dan pengaruh dinasti tersebut.

## **E. Perkembangan Pemerintahan**

Dinasti Abbasiyah adalah periode penting dalam perkembangan peradaban Islam, mencapai puncaknya karena kepemimpinan para Khalifah dan kebijakan progresif mereka. Adapun para Khalifah Dinasti Abbasiyah yang jumlahnya 37 orang yakni:

- Abu Abbas Al-Saffah (132-136 H)
- Abu Ja'far Al-Mansur (136-158 H)
- Al-Mahdi bin Al-Mansur (158-169 H)
- Abu Musa Al-Hadi (169-170 H)
- Harun Al-Rasyid (170-193 H)
- Muhammad Al-Amin (193-198 H)
- Abdullah Al-Makmun (198-218 H)
- Al-Muktasim (218-227 H)
- Al-Wastiq (227-232 H)
- Al-Mutawakkil (232-247 H)
- Al-Muntasir (247-248 H)
- Al-Mustain (248-252 H)
- Al-Mu'taz (252-255 H)
- Al-Muhtadi (255-256 H)
- Al-Mui'tamid (256-279 H)
- Al-Mu'tadhid (279-289 H)
- Al-Muktabi (289-295 H)
- Al-Muktadir (295-320 H)
- Ar-Qohir (320-322 H)
- Al-Rodhi (322-329 H)
- Al-Muttaqi (329-333 H)
- Al-Mustaqbi (333-334 H)
- Al-Muthi' (334-362 H)
- Al-Tha'i (362-381 H)
- Al-Qadir (381-422 H)
- Al-Qo'im (422-467 H)
- Al-Muqtadir (467-487 H)
- Al-Mustadir (487-512 H)

- Al-Mustarsyid (512-529 H)
- Ar-Rasyid (529-530 H)
- Al-Muktabi (530-555 H)
- Al-Mustanji (555-566 H)
- Al-Mustadhi (566-575 H)
- An-Nasyir (575-622 H)
- Az-Zahir (622-623 H)
- Al-Mustansir (623-640 H)
- Al-Mustahim Billah (640-656 H)

Pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah selama 505 tahun yang terdiri dari 37 khalifah, terdapat sejumlah pemimpin terkemuka seperti Abu Abbas Al-Saffah, Abu Ja'far Al-Mansur, Harun Al-Rasyid, dan putranya Al-Makmun. Era yang sering disebut sebagai masa keemasan peradaban Islam ini ditandai dengan masa pemerintahan keempat khalifah yang terkenal adil, bijaksana, dan semangatnya terhadap ilmu pengetahuan.

#### 1. Abu Abbas Al-Saffah (750-754 M/133-137 H)

Setelah berakhirnya pemerintahan Dinasti Bani Umayyah, Dinasti Abbasiyah mengambil alih kendali atas kerajaan besar yang telah didirikan oleh para pendahulu mereka. Peralihan kekuasaan dari Bani Umayyah ke Bani Abbasiyah ini dipicu oleh ketidakpuasan yang meluas di antara berbagai faksi dalam masyarakat terhadap para khalifah yang berkuasa di Dinasti Bani Umayyah.

Dalam perannya sebagai khalifah perdana Dinasti Abbasiyah, ia tidak membuang waktu untuk menegaskan kekuasaannya. Langkah pertamanya adalah menyampaikan undangan kepada para pemimpin Dinasti Bani Umayyah untuk mengadakan jamuan makan. Tanpa mereka sadari, makan malam ini akan berubah menjadi pertumpahan darah karena Abul Abbas mengatur pembantaian sekitar 80 anggota klan Bani Umayyah. Pertunjukan kekuasaan yang kejam ini membuatnya mendapat julukan Al-Safah, atau Pertumpahan Darah, sebuah gelar yang kemudian mendefinisikan pemerintahannya.

*Kedua*, Dia memberi perintah kepada mata-matanya untuk melacak sisa anggota dinasti Umayyah, namun salah satu dari mereka, Abdul Rahman, berhasil menghindari penangkapan dan melarikan diri ke Spanyol. Di sanalah ia mendirikan generasi kedua Kerajaan Bani Umayyah, yang dikenal dengan nama Daulah Bani Umayyah.

*Ketiga*, Makam para khalifah Daulah Bani Umayyah, kecuali makam Umar bin Abdul Aziz, dibongkar dan selanjutnya dibakar. Khalifah Al-Safah memprakarsai tindakan ini untuk

menghilangkan potensi sumber kekuasaan dan pengaruh yang terkait dengan keluarga Umayyah, memastikan kelancaran transisi bagi Daulah Abbasiyah. Kuburan terakhir dihancurkan sebagai tindakan balas dendam terhadap Khalifah Bani Umayyah.

Sepanjang lima abad kekuasaan Bani Abbasiyah di dunia Islam, total terdapat 37 khalifah yang berperan penting dalam pembentukan Daulah Abbasiyah. Namun, di antara mereka, ada tiga khalifah yang menonjol karena kontribusinya yang signifikan terhadap pendirian dan pertumbuhan Kerajaan Abbasiyah. Tokoh-tokoh penting tersebut adalah Abu Ja'far Al-Mansur yang memerintah pada tahun 754 hingga 775 M, Harun Al-Rasyid yang memerintah pada tahun 786 hingga 809 M, dan Al-Ma'mun yang memegang kekuasaan pada tahun 813 hingga 833 M.

## 2. Abu Ja'far Al-Mansur (754-775 M/137-159 H)

Dikenal karena kecerdasan dan kepemimpinannya yang kuat, Abu Ja'far Al-Mansur adalah khalifah yang bertanggung jawab menetapkan tujuh kebijakan khalifah yang menjadi landasan pemerintahan Abbasiyah. Para sejarawan memuji kebijakan-kebijakan ini karena kemampuannya mendukung dan menginspirasi kemajuan ilmu pengetahuan selama era Abbasiyah. Di bawah pemerintahan Abu Ja'far, pasukan Islam mampu menaklukkan kerajaan besar di Selat Bosphorus, menyebabkan Ratu Irene tunduk dan membayar upeti dalam jumlah besar kepada khalifah. Untuk menutupi biaya kekalahannya, Ratu Irene terpaksa menjual beberapa gereja untuk mendapatkan emas guna memenuhi tuntutan Abu Ja'far. Ulama terkenal Ibnu Tabatiba menggambarkan Al-Mansur sebagai raja yang bijaksana dan saleh, dihormati oleh rakyatnya karena kecerdasan dan integritasnya. Yazid bin Umara bin Hubairah menggemakan sentimen ini, menyatakan Al-Mansur sebagai sosok yang tak tertandingi dalam kesiapan, kebijaksanaan, dan kesadarannya baik di masa perang maupun damai.

Pemerintahan Dinasti Abbasiyah mulai berkembang di bawah kepemimpinan khalifah keduanya, Abu Ja'far Al-Mansur. Ia naik takhta setelah kematian saudaranya, Abu Abbas-Al-Safah, pada tahun 136 H (754 M). Dikenal karena keberanian, keteguhan, kesalehan, kebijaksanaan, kecerdasan, keberanian, ketekunan, disiplin, kesalehan, dan kerendahan hati, Al-Mansur adalah penguasa multifaset yang meninggalkan dampak abadi pada Kekaisaran Abbasiyah.<sup>6</sup>

Tidaklah mengherankan bahwa ketika ia menjabat sebagai khalifah, kekuasaan Dinasti Abbasiyah masih berada pada tahap awal, fondasinya belum kokoh, dan

---

<sup>6</sup> Tim Penulis, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1982), 116.

dominasinya terus-menerus ditantang. Namun, setelah memerintah selama 22 tahun, ia mentransformasi Dinasti Abbasiyah menjadi kerajaan yang tangguh, aman, megah, dan menawan. Prestasi luar biasa ini memberinya gelar arsitek sejati Kesultanan Abbasiyah, karena prestasinya dalam memperkuat dan memperluas dinasti tidak ada bandingannya.

Abu Ja'far mendapatkan gelar Al-Mansur, yang berarti "orang yang menang dan menerima pertolongan Allah SWT," karena kemenangannya yang konsisten dalam pertempuran melawan faksi pemberontak dan invasi Bizantium. Keberhasilannya yang tak tergoyahkan di medan perang memantapkan reputasinya sebagai pemimpin tangguh yang selalu didukung campur tangan Ilahi dari Allah SWT.

Ciri luar biasa Abu Ja'far Al-Mansur adalah komitmennya untuk menjalani hidup sederhana, kualitas yang sangat penting selama sepuluh tahun pemerintahannya yang ditandai dengan tantangan dalam membangun dan mempertahankan pemerintahan yang stabil. Terlepas dari kemegahan dan kemewahan Kesultanan Abbasiyah yang tanpa kenal lelah ia bangun, Al-Mansur terus mewujudkan kesederhanaan, sebuah kualitas yang membedakannya dari penguasa lainnya. Bahkan di tengah lingkungan yang mewah dan pertunjukan kekuasaan yang luar biasa, dia tetap setia pada sikapnya yang sederhana dan sederhana.<sup>7</sup>

Saat diangkat menjadi khalifah, Khalifah Al-Mansur mengutamakan pembentukan pemerintahan yang stabil untuk membuka jalan bagi pembangunan di masa depan. Hal ini dilakukan dengan menumpas pemberontakan dan kerusuhan yang mengancam perdamaian dan keamanan pemerintahannya. Hanya dengan menjamin stabilitas, barulah ia dapat memerintah dan memimpin rakyatnya secara efektif menuju kemajuan dan kemakmuran.

a. Menghadapi Pemberontakan Abdullah bin Ali dan Shaleh bin Ali

Ketika pemberontakan melawan Daulah Umayyah dimulai, Abu Abbas menginstruksikan Abdullah bin Ali dan Shaleh bin Ali untuk menghadapi Khalifah Marwan II saat ia memimpin pasukannya yang berjumlah 120.000 tentara menuju Kufah. Kedua kekuatan itu bentrok di tepi Sungai Zab, salah satu cabang Sungai Tigris. Dengan bantuan Shaleh bin Ali, pasukan Abdullah bin Ali berhasil menangkap dan mengalahkan Marwan II, memaksanya melarikan diri ke Mesir di mana ia menemui ajalnya.<sup>8</sup>

Abu Abbas membuat komitmen bahwa orang yang berhasil mengatasi perlawanan yang ditimbulkan oleh Khalifah Marwan II akan ditunjuk sebagai khalifah berikutnya setelah kematiannya. Mengingat jaminan ini, Abdullah bin Ali dan Saleh

<sup>7</sup> Joesoef So'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 73–74.

<sup>8</sup> Yusuf Rahman, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Pekanbaru: IAIN Suska, 1987), 66–67.

bin Ali terlibat dalam pertempuran untuk menenyapkan Marwan II. Namun, Abu Abbas kini mengingkari janjinya.

Peran penting yang dimainkan oleh Abdullah bin Ali dan Shaleh bin Ali dalam pembentukan Daulah Abbasiyah jauh melebihi kontribusi Abu Ja'far Al-Mansur, yang terutama berfokus pada menumpas pemberontakan di Kufah. Di bawah pemerintahan Abu Abbas, Abdullah bin Ali diangkat sebagai Raja Muda untuk wilayah Palestina dan Suriah, sedangkan Shaleh bin Ali diberi tanggung jawab memerintah Mesir dan Afrika Utara. Sebaliknya, Abu Ja'far Al-Mansur tidak memegang jabatan resmi apa pun selama ini.

Sepeninggal Abu Abbas akibat penyakit cacar, terungkap bahwa ia sebenarnya yang mengangkat saudaranya, Abu Ja'far Al-Mansur, sebagai khalifah, bukan pamannya, Abdullah bin Ali. Keputusan ini tampaknya lebih dipengaruhi oleh ikatan kekeluargaan dibandingkan kualifikasi dan loyalitas. Maklum, Abdullah bin Ali merasa dikhianati dan memutuskan memberontak terhadap khalifah baru.

Untuk memerangi pemberontakan yang dipimpin oleh kedua pamannya, Abu Ja'far Al-Mansur menggunakan pendekatan strategis dengan memanfaatkan keterampilan dan reputasi Abdullah bin Ali dan Shaleh bin Ali, yang juga dikenal sebagai Singa Gurun yang tangguh, untuk melawan ancaman yang ditimbulkan oleh Abu Muslim Al-Khurasani, seorang komandan militer yang terkenal dan agresif. Di bawah arahan Khalifah Al-Mansur, Abu Muslim ditugaskan untuk memadamkan pemberontakan yang dihasut oleh paman Abu Ja'far Al-Mansur yang memberontak. Langkah yang diperhitungkan ini menunjukkan kecerdikan Al-Mansur dalam memanfaatkan sumber daya dan kecakapan militernya untuk secara efektif mengatasi ancaman internal terhadap pemerintahannya.

Abdullah bin Ali mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh berpengaruh di Damaskus, di mana ia mengungkapkan bahwa ia telah dijamin posisi khalifah atas perannya dalam pembunuhan Marwan II. Menyusul pengumuman ini, wilayah Palestina, Suriah (yang berada di bawah kendalinya), dan Mesir, serta Afrika Utara (di bawah pemerintahan saudaranya, Shaleh bin Ali), berjanji setia kepadanya. Bersama-sama, mereka mengumpulkan pasukan yang tangguh untuk menantang otoritas Al-Mansur.

Ketika kedua pasukan berkumpul di Nasibin, Abu Muslim menegaskan bahwa niatnya bukan untuk terlibat dalam pertempuran, melainkan untuk menegaskan otoritasnya sebagai penjaga Palestina dan Suriah. Dengan menggunakan strategi ini, ia

berhasil meyakinkan sejumlah besar tentara Abdullah untuk meninggalkan pos mereka di Nasibin dan kembali ke rumah mereka di Palestina dan Suriah untuk menjamin keselamatan keluarga mereka yang tinggal di sana.

Meskipun Abdullah berusaha meyakinkan mereka bahwa itu hanyalah tipuan yang dirancang oleh Abu Muslim, para prajurit tersebut memutuskan untuk kembali ke rumah. Keputusan ini menyebabkan kekalahan telak bagi pasukan Abdullah, yang mengakibatkan dia dan saudaranya ditangkap dan kemudian dipenjarakan. Tragisnya, kedua bersaudara tersebut meninggal dunia saat berada di penjara tujuh tahun kemudian. Setelah itu, pasukan Muslim kembali ke Khurasan.<sup>9</sup>

b. Menghadapi Kekuatan Abu Muslim

Sekembalinya dari Nasibin ke Khurasan, reputasi Abu Muslim mulai melambung tinggi, menyebabkan dia kehilangan pandangan akan perannya yang sebenarnya sebagai pelaksana kebijakan, bukan sebagai pengambil keputusan. Dia menjadi begitu asyik dengan popularitas barunya sehingga dia lupa pentingnya tunduk pada otoritas orang yang berkuasa. Diakui secara luas bahwa Abu Muslim, seorang tokoh penting dalam gerakan Daulah Abbasiyah, mendapat lebih banyak kekaguman dan rasa hormat dibandingkan khalifah sendiri pada periode itu.

Namun, kini terlihat jelas bahwa Al-Mansur memegang tampuk kekuasaan di pemerintahan. Dia memiliki strateginya sendiri melawan Abu Muslim, karena dia dipandu oleh kecerdasan politiknya. Setelah menjabat sebagai khalifah, Al-Mansur mengidentifikasi tiga potensi ancaman yang perlu dinetralisir: pamannya Abdullah bin Ali, Abu Muslim Al-Khurasani, dan faksi Syiah.<sup>10</sup>

Karena pengaruh dan kekuasaan Abu Muslim yang semakin besar di Khurasan, Khalifah Al-Mansur menjadi semakin khawatir bahwa ia berpotensi melemahkan otoritas pemerintah pusat kekhalifahan. Demi menjaga keberlangsungan Daulah Abbasiyah, dipandang perlu untuk menghilangkan Abu Muslim. Akibatnya, dia dipanggil ke istana untuk menemui khalifah dengan tujuan membunuhnya.

Meski mendapat peringatan dan permohonan dari orang-orang terdekatnya, dia tetap bersikeras untuk pergi. Setibanya di sana, dia disambut dengan hormat dan kemudian diadili dan akhirnya dijatuhi hukuman mati.<sup>11</sup>

Saat Abu Muslim berada di ambang kematian, terjadi perdebatan sengit antara dia dan khalifah. Abu Muslim memohon, "Izinkan aku hidup agar aku bisa menghadapi

---

<sup>9</sup> Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi Dan Sejarahnya* (Bandung: Rosda Bandung, 1988), 251.

<sup>10</sup> Tim Penulis, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 116–17.

<sup>11</sup> So'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, 45.

musuh tuanku, Amirul Mukminin.” Al-Mansur membalas, “Dan siapa, selain kamu, Abu Muslim, yang menjadi ancaman lebih besar bagiku sebagai musuhku?” Dialog yang menegangkan dan dramatis ini merangkum permusuhan mendalam dan dinamika kekuasaan kompleks yang terjadi di antara kedua tokoh tangguh ini.

Khalifah Al-Mansur memberikan instruksi tegas kepada para algojo yang telah menunggu dalam kesiapan untuk melakukan pembunuhan terhadap Abu Muslim di dalam lingkungan istana megah khalifah.

Setelah berhasil menyikapi dua dari tiga pihak yang paling ditakuti Al-Mansur, kini saatnya menyikapi kelompok ketiga yang tak lain adalah faksi Syiah.

### c. Menghadapi Pemberontakan Golongan Syi'ah

Ketika propaganda untuk menggulingkan pemerintahan Bani Umayyah dimulai, kelompok Syiah berpartisipasi aktif dalam gerakan tersebut. Keyakinan mereka dalam membela keluarga Nabi membuat mereka merasa berhak berkuasa, karena mereka yakin lebih pantas menjadi khalifah dibandingkan Bani Abbas. Pola pikir inilah yang menyebabkan kelompok Syiah yang dipimpin oleh Muhammad bin Abdullah melancarkan pemberontakan pada masa pemerintahan Al-Mansur.

Khalifah Al-Mansur berulang kali berusaha menangkap Muhammad bin Abdullah karena pembangkangannya terhadap otoritas Daulah Abbasiyah, namun setiap upaya tersebut terbukti tidak berhasil. Akhirnya, khalifah terpaksa menangkap dan memenjarakan 15 keluarga Syiah di Irak sebagai cara untuk menggunakan kekuasaan dan kendalinya terhadap mereka yang berani menentang pemerintahannya.

Kematian orang-orang tersebut memicu kemarahan yang mendalam di dalam diri Muhammad bin Abdullah, mendorong dia untuk menghasut pemberontakan di wilayah Hijaz. Dia mengerahkan pasukan tangguh sebanyak 30.000 tentara, dipimpin oleh saudaranya sendiri Ibrahim bin Abdullah, dan bersama-sama mereka berbaris menuju kota Basrah dengan tekad yang kuat.

Tentara Al-Mansur dengan cepat mengejar musuh-musuh mereka ke medan perang, mengakibatkan kematian Ibrahim dan kehancuran pasukannya. Setelah itu, Muhammad bin Abdullah tiba dengan pasukan yang cukup besar, namun mengalami nasib yang sama seperti pendahulunya, yaitu tewas bersama pasukannya dalam konflik berikutnya.<sup>12</sup>

Alhasil, tiga faksi kunci yang berperan krusial dalam berdirinya Dinasti Abbasiyah kini terserap ke dalam kekuasaan Khalifah Al-Mansur. Kepergian mereka

---

<sup>12</sup> *Ibid*, 61.

sangat menyusahkan Khalifah, namun ia tidak punya pilihan selain menggabungkan mereka demi menjaga Dinasti Abbasiyah.<sup>13</sup>

Dilihat dari kacamata politik, keputusan Al-Mansur dinilai penting untuk mencegah potensi pemberontakan yang dapat membahayakan wibawa kekhalifahan dan stabilitas Dinasti Abbasiyah. Tindakan tegas khalifah dipandang perlu untuk menjamin kelestarian bangsa dan kepemimpinannya. Oleh karena itu, demi menjaga negara, tindakan seperti itu dianggap penting dan khalifah memegang teguh pilihannya.

Berdasarkan analisis penulis, Al-Mansur dianggap sebagai tokoh kunci dalam berdirinya Dinasti Abbasiyah, bahkan ada yang menyebutnya sebagai arsitek sejati negara Abbasiyah. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh keahliannya dalam menjaga stabilitas dalam pemerintahan.

Setelah diangkat menjadi khalifah, Daulah Abbasiyah berada dalam posisi genting. Dunia dilanda kekacauan, dengan perebutan kekuasaan yang penuh gejolak antara khalifah baru dan pamannya, Abdullah bin Ali. Mayoritas masyarakat di Palestina, Afrika Utara, Suriah, dan Mesir telah memberikan dukungan mereka kepada Abdullah, sehingga semakin memperumit situasi yang sudah rapuh ini.

Di wilayah timur, Persia, Abu Muslim mendapat dukungan sementara pasukan Abdullah bersekutu dengannya, menjadikan Abu Ja'far tidak berarti jika dibandingkan. Karakter licik Al-Mansur berperan penting dalam membujuk Abu Muslim untuk berbalik melawan Abdullah, yang pada akhirnya berujung pada kekalahan Abu Muslim dan kelompok Syiah. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa kunci untuk membangun stabilitas terletak pada mengakhiri konflik yang sedang berlangsung antara ketiga faksi tersebut.

Dengan berhasilnya memadamkan perlawanan dari ketiga kelompok tersebut, pemerintah kini berada pada posisi yang jauh lebih stabil. Memanfaatkan peluang yang diberikan oleh keamanan baru ini, Al-Mansur tidak membuang waktu untuk memulai inisiatif pembangunan komprehensif di berbagai sektor, yang mencakup aspek kemajuan yang berwujud dan tidak berwujud.

#### d. Membangun Kota Baghdad

Dalam persiapan pembangunan Bagdad, Al-Mansur dengan cermat merencanakan dan melakukan penelitian ekstensif. Ia menugaskan tim ahli untuk mempelajari dan menganalisis secara menyeluruh lokasi yang dipilih. Beberapa diinstruksikan untuk menghabiskan waktu lama di kawasan tersebut, mengamati dan

---

<sup>13</sup> *Ibid*, 46.

mendokumentasikan iklim, medan, dan lingkungan sekitar selama berbagai musim. Legenda mengatakan bahwa situs ini dulunya merupakan tempat peristirahatan favorit Kisra Anusyirwan, Raja Persia yang terkenal karena kecintaannya pada musim panas. Namun, taman mewah yang pernah menghiasi tanah tersebut hilang seiring jatuhnya Kekaisaran Persia.<sup>14</sup>

Khalifah meminta bantuan lebih dari 100.000 pekerja dari berbagai daerah seperti Suriah, Mosul, Basrah, dan Kufah untuk membangun kota Bagdad. Kota ini didesain berbentuk lingkaran, dikelilingi tembok tinggi dan parit lebar yang tidak hanya berfungsi sebagai jalur air tetapi juga sebagai pelindung.

Selain itu, untuk memungkinkan masuk ke kota, empat gerbang telah dibangun untuk menampung semua pengunjung. Gerbang tersebut diberi nama Bab Al-Khufah di barat daya, Bab Al-Khurasan di timur laut, Bab Al-Syam di barat laut, dan Bab Al-Basrah di tenggara. Selain gerbang tersebut, terdapat 28 bendera yang ditempatkan di antara setiap gerbang yang berfungsi sebagai tempat khusus bagi pengawal negara yang bertugas mengawasi lingkungan sekitar luar kota.

Setiap pintu masuk dihiasi dengan tempat peristirahatan yang diukir dengan rumit, menambah sentuhan keindahan pada arsitekturnya. Di jantung kota yang ramai berdiri istana megah khalifah, dirancang dengan gaya tradisional Persia dan dikenal sebagai Al-Qasru Al-Zahabi, atau Istana Emas. Bangunan megah ini tidak hanya menampung khalifah, tetapi juga masjid, penjaga istana, kepolisian, dan akomodasi keluarga khalifah. Di sekitar istana terdapat pasar yang ramai, menawarkan beragam barang dan jasa kepada penduduk kota.<sup>15</sup>

Faktor lain yang turut berperan dalam kesuksesan Al-Mansur adalah keputusan strategisnya untuk merelokasi ibu kota Dinasti Abbasiyah dari ibu kota lama di Hasyimiyah yang terkenal dengan populasi penduduknya yang fluktuatif. Dengan memilih lokasi baru, Al-Mansur mampu menghindari potensi ancaman terhadap pemerintahannya dan menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan aman bagi Dinasti Abbasiyah. Langkah ini dilakukan guna mencegah potensi risiko dan ketidakpastian yang mungkin timbul pada ibu kota sebelumnya.

Hasan Ibrahim menerangkan tiga alasan pemindahan pusat pemerintahan dari Damaskus ke Baghdad, yaitu;

*Pertama*, Dinasti Bani Umayyah dan para pengikutnya mendirikan basisnya di Damaskus, dekat dengan Hasyimiyah.

---

<sup>14</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 277.

<sup>15</sup> *Ibid*, 278.

*Kedua*, basis Dinasti Abbasiyah berakar dari Persia, sehingga menempatkan Bagdad lebih dekat dengan Persia. Di sisi lain, Dinasti Bani Umayyah yang berasal dari Arab melakukan pemindahan ibu kota ke Bagdad sebagai langkah strategis untuk memisahkan diri dari para pendukung Dinasti Abbasiyah.

*Ketiga*, Keputusan menjadikan Bagdad sebagai ibu kota dipengaruhi oleh letaknya yang strategis di dekat negara Bizantium, sehingga membantu menghindari konflik dengan pasukan Bizantium. Selain itu, udara kota yang bersih dan segar serta akses mudah terhadap sumber daya dipandang sebagai faktor kunci dalam mendukung lingkungan yang sehat dan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat.

Khalifah Al-Mansur mendirikan kota Bagdad di tepi barat Sungai Tigris, menciptakan lokasi strategis yang memudahkan perdagangan dengan berbagai negara, termasuk Tiongkok. Hal ini memungkinkan impor barang seperti hasil laut dan makanan dari Mesopotamia, Armenia, dan wilayah sekitarnya.<sup>16</sup>

e. Memajukan Ekonomi

Letak kota yang strategis ini memberikan keuntungan ekonomi yang signifikan karena letaknya yang dekat dengan Sungai Tigris sehingga memudahkan akses jalur perdagangan yang menghubungkan ke berbagai negara. Sungai ini berfungsi sebagai pintu gerbang ekspor barang ke Tiongkok dan impor produk penting dari daerah seperti Mesopotamia dan Armenia. Dengan melakukan kegiatan perdagangan ini, perekonomian Daulah Abbasiyah dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup besar.<sup>17</sup>

Pada masa pemerintahan Al-Mansur, kondisi perekonomian Kesultanan Abbasiyah yang masih terpuruk, mendorongnya mengambil langkah-langkah penguatan perekonomian. Salah satu strateginya adalah dengan memusatkan perhatian pada pelabuhan Bagdad, memanfaatkan lokasi strategisnya di Sungai Tigris untuk meningkatkan perdagangan dan memfasilitasi impor dan ekspor. Inisiatif ini menghasilkan pertumbuhan bertahap dan kemakmuran ekonomi, yang pada akhirnya meningkatkan taraf hidup masyarakat di bawah pemerintahannya.

f. Mendirikan Pusat Kajian Ilmu Pengetahuan

Selama dekade terakhir pemerintahan Al-Mansur, terdapat rasa ketenangan dan stabilitas, yang memungkinkan berkembangnya kekayaan dan sumber daya yang memungkinkan fokus pada kemajuan ilmu pengetahuan, sastra, dan seni.

---

<sup>16</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), 108.

<sup>17</sup> *Ibid*, 108.

Sejak didirikan, kota ini telah menjadi pusat peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Di bawah kepemimpinan Al-Mansur, upaya bersama dilakukan untuk menerjemahkan sejumlah besar teks ilmiah dan sastra dari berbagai bahasa asing, termasuk India, Yunani Kuno, Bizantium, Persia, dan Syria, ke dalam bahasa Arab. Inisiatif ini menarik gelombang penggemar sastra dan cendekiawan ke kota tersebut, yang ingin mengambil bagian dalam kekayaan pengetahuan dan pertukaran budaya yang sedang berlangsung.<sup>18</sup> Berdasarkan informasi yang diberikan, jelas bahwa proses urbanisasi tidak dapat dihindari dan akan terus terjadi.

Pada masa pemerintahan Al-Mansur, kemajuan pesat ilmu pengetahuan semakin didorong oleh keluarga Bermakid yang dipimpin oleh Khalid bin Barmak yang diangkat sebagai wazir oleh khalifah. Keluarga berpengaruh ini memiliki hasrat yang kuat terhadap kegiatan ilmiah, memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan atmosfer ilmiah pada saat itu.<sup>19</sup> Dalam kasus ini, Al-Mansur mendirikan Departemen Penelitian Ilmiah dan Penerjemahan di jantung kota Bagdad, ibu kota yang ramai. Departemen ini didirikan dengan tujuan untuk menumbuhkan budaya keingintahuan intelektual dan kolaborasi akademik di wilayah tersebut.<sup>20</sup>

Al-Mansur membuat langkah signifikan dalam memajukan perkembangan ilmu pengetahuan dengan mendirikan Departemen Kajian Ilmiah dan Penerjemahan. Inisiatif ini membuka jalan bagi penerjemahan teks ilmiah untuk berkembang pada masa pemerintahannya, mencapai puncaknya pada masa pemerintahan cucunya, Al-Makmun. Berdirinya departemen ini meletakkan landasan yang kokoh bagi promosi dan diseminasi ilmu pengetahuan, sehingga memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan pemahaman ilmu pengetahuan pada era ini.

Al-Mansur kembali meraih kemenangan dalam memperkuat Dinasti Abbasiyah dengan berhasil membentuk aliansi dengan komunitas Mawali, khususnya keluarga Barmaki yang berpengaruh. Sebagai keturunan Persia, suku Barmaki dikenal karena ketertarikan mereka terhadap pengetahuan dan pemerintahan yang efisien, kualitas yang diakui dan dimanfaatkan oleh Al-Mansur dengan menunjuk mereka sebagai sekutu utama, bahkan salah satu dari mereka menjabat sebagai Perdana Menteri kepercayaan. Dapat dikatakan bahwa puncak kesuksesan Dinasti Abbasiyah pada masa pemerintahan Khalifah Al-Makmun sangat dipengaruhi oleh dukungan dan kontribusi yang tak tergoyahkan dari sekutu Persia tersebut.

---

<sup>18</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 278.

<sup>19</sup> Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi Dan Sejarahnya*, 254.

<sup>20</sup> Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 308.

### 3. Harun Al-Rasyid

Harun Al-Rasyid dilahirkan di kota kecil Raiyi pada tahun 145 H – 767 M, dari ibu seorang pembantu dan ayah yang bernama Al-Mahdi, khalifah ketiga Dinasti Abbasiyah. Sepanjang hidupnya sebagai khalifah, Harun dikenal karena kesalehan, rasa hormat, dan kemurahan hatinya. Ia sangat dihormati oleh umatnya dan dianggap sebagai khalifah paling terhormat pada masanya. Selama menunaikan ibadah haji ke Mekkah, Harun shalat seratus rakaat setiap hari dan melakukan perjalanan dengan berjalan kaki. Tindakan amalnya mencerminkan tindakan pendahulunya, Al-Mansur, karena ia dikenal karena kebaikan dan kemurahan hatinya dalam memberi kepada mereka yang membutuhkan. Pemerintahan Harun Al-Rashid menandai puncak dinasti Abbasiyah, sehingga memberinya gelar khalifah paling terkenal pada masa itu. Selama menjadi ibu kota negara, Bagdad berada pada puncak kemakmurannya. Kekayaan tersebut tidak hanya dinikmati oleh khalifah, tetapi juga oleh seluruh orang yang bekerja di istana, termasuk pejabat pemerintah, pemimpin militer, dan staf lainnya. Kota ini menyaksikan pembangunan taman-taman indah dan saluran-saluran air, menambah kemegahannya. Di bawah pemerintahan Harun Al-Rasyid, Baitul Mal juga bertanggung jawab menyediakan kebutuhan para tahanan, memastikan mereka memiliki cukup makanan dan pakaian untuk musim panas dan musim dingin. Program-program sosial ini dijadikan tanggung jawab Baitul Mal oleh Khalifah Harun Al-Rasyid. Harun Al-Rasyid mendapat pengakuan luas atas penciptaan Baitul Hikmah, sebuah lembaga kebudayaan dan intelektual ternama pada masanya. Pendirian terhormat ini berfungsi sebagai pusat pemikiran dan cendekiawan brilian, menarik pelajar Eropa yang ingin mempelajari Islam. Para siswa ini kemudian membawa kembali ilmunya ke Eropa, di mana mereka membantu mendirikan lembaga pendidikan yang memainkan peran penting dalam membuka jalan bagi Renaisans dan industrialisasi di Eropa abad ke-17.

### 4. Khalifah Al-Makmum

Al-Mamun naik takhta pada tahun 198 H, memerintah hingga tahun 218 H. Ia merupakan putra Marajil, seorang budak wanita, dan lahir enam bulan sebelum pamannya, Al-Amin. Dikenal karena sifatnya yang pemaaf, Al-Mamun menunjukkan kemampuannya mengubah musuh menjadi sekutu dengan menunjukkan belas kasihan kepada Fadhl bin Ar-Rabi'yah, seorang pemberontak yang telah menghasut sekelompok penjahat untuk melawannya. Tindakan memaafkan ini menunjukkan

keterampilan diplomasi Al-Mamun dan kemampuan menangani situasi sulit dengan anggun. Pada masa pemerintahan Khalifah Al-Makmum, seorang pria bernama Ibrahim bin Al-Mahdi mengambil inisiatif untuk mendeklarasikan dirinya sebagai khalifah di Bagdad ketika khalifah yang sah sedang jauh dari kota. Meskipun ada tekanan dari saudara-saudara Al-Makmum agar Ibrahim dibunuh, khalifah memilih untuk memaafkannya. Tindakan memaafkan ini menunjukkan sifat Al-Makmum yang penyayang dan penyayang, karena ia dikenal karena kecintaannya pada ilmu pengetahuan dan dedikasinya dalam mengatasi masalah-masalah sosial, mengikuti jejak ayahnya, Harun Al-Rasyid, pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyah.

#### **F. Peranan Orang Persia dalam Pemerintahan Daulah Abbasiyah**

Ketika Daulah Umayyah I naik takhta, masyarakat Persia mendapati diri mereka terpinggirkan dalam hal peluang politik, ekonomi, dan sosial, sehingga menimbulkan ketidakpuasan yang meluas di kalangan masyarakat yang tidak dapat lagi menoleransi pengabaian tersebut.

Akibatnya, Persia bersekutu dengan Bani Abbas dalam upaya mereka menggulingkan Daulah Bani Umayyah. Setelah Daulah Umayyah digulingkan dan Bani Abbas naik ke tampuk kekuasaan, mereka memberi penghargaan kepada Persia dengan mempercayakan mereka peran penting dalam pemerintahan yang baru dibentuk. Hal ini memperkuat posisi Persia sebagai anggota integral elit penguasa di bawah rezim Bani Abbas.

Ikatan kekeluargaan ini bermula ketika istri Khalifah Abu Abbas Al-Syafah mengambil peran mengasuh putri Khalid bin Barmaki, dan sebaliknya istri Khalid bin Barmaki mengasuh anak khalifah. Pertukaran tugas pengasuhan ini membentuk hubungan yang kuat antara kedua keluarga, memperdalam ikatan mereka dan menciptakan hubungan yang langgeng yang dibangun atas dasar rasa saling percaya dan mendukung. Seiring berjalannya waktu, tindakan kebaikan dan kepedulian ini berkembang menjadi hubungan keluarga yang bermakna dan bertahan lama yang melampaui batas-batas sosial dan perbedaan budaya, menyatukan mereka dalam rasa cinta dan kasih sayang yang sama.<sup>21</sup> Ketika mereka terus berinteraksi secara erat, ikatan yang kuat tumbuh di antara mereka, yang menyebabkan kehadiran signifikan orang-orang Persia di pemerintahan Daulah Abbasiyah bahkan sebelum pemerintahan resminya didirikan. Hubungan kekeluargaan yang semakin mendalam ini memainkan peran penting dalam membentuk struktur pemerintahan dan dinamika pada periode awal Abbasiyah.

Pengaruh Persia dalam pemerintahan Kesultanan Abbasiyah pertama kali muncul pada masa pemerintahan Khalifah Abu Abbas Al-Syafah, ketika Khalid bin Barmaki diangkat

---

<sup>21</sup> Tim Penulis, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 118.

menjadi Menteri Keuangan. Hal ini menandai awal mula orang Persia memegang posisi penting dalam pemerintahan. Menyusul kesuksesan masa jabatannya sebagai Menteri Keuangan, Khalid ibn Barmaki kemudian diangkat sebagai gubernur Tabaristan, yang semakin memperkuat peran Persia dalam membentuk pemerintahan Daulah Abbasiyah.<sup>22</sup>

Selain itu, perlu dicatat bahwa pengaruh Persia tumbuh secara signifikan di bawah pemerintahan Al-Mansur. Hal ini terbukti melalui penunjukan Khalifah bin Barmaki, seorang Persia, sebagai wazir, sebuah posisi yang memegang kekuasaan dan wewenang yang sangat besar sebagai orang kedua setelah khalifah. Fakta bahwa keluarga Barmaki, keturunan Persia, dipercayakan dengan peran penting dalam pemerintahan menunjukkan bahwa kemampuan dan keahlian mereka sangat dihargai dan dihormati oleh para khalifah.

Setelah Khalifah Al-Mahdi mengambil alih kekhalfahan dari ayahnya Al-Mansur, ia menunjuk Yahya ibn Khalid, putra Khalid ibn Barmaki, sebagai wazirnya. Selain itu, ia menikah dengan seorang wanita Persia yang kemudian menjadi ibu dari Harun Al-Rashid. Hal ini menyebabkan peningkatan signifikan dalam pengaruh dan kekuasaan Persia pada masa pemerintahan Harun Al-Rashid dan Al-Makmun.

Pada masa Harun Al-Rashid berkuasa, ia secara signifikan meningkatkan status individu Persia dalam pemerintahannya. Ia tidak hanya mengangkat Yahya sebagai wazirnya, namun kemudian ia menggantikannya dengan Ja'far bin Khalid. Selain itu, semua posisi penting dalam pemerintahan sipil dan militer diisi oleh anggota keluarga Persia, yang diberi wewenang untuk mengawasi peraturan perpajakan.<sup>23</sup>

Selain itu, Persia memainkan peran penting dalam meningkatkan pemerintahan Dinasti Abbasiyah dengan memamerkan istana-istana mewah yang mereka bangun di wilayah timur Bagdad, sebuah bukti kekayaan dan pengaruh baru mereka.

Wazir Ja'far membangun sebuah istana megah yang dikenal sebagai "Istana Ja'farin", yang dengan murah hati ia berikan kepada Khalifah Harun Al-Rasyid selama masa pemerintahannya sebagai kekhalfahan. Kediaman mewah dan mewah ini menjadi simbol kesetiaan dan pengabdian Ja'far kepada khalifah. Istana Ja'farin berdiri sebagai bukti hubungan erat antara wazir dan khalifah, yang memamerkan kekuasaan dan kekayaan kekaisaran. Arsitektur rumit dan perabotan istana yang mewah merupakan cerminan keagungan dan gengsi elite penguasa pada masa itu. Istana Ja'farin menjadi simbol status dan kekuasaan, sebuah bukti kemewahan dan kemewahan kelas penguasa di kerajaan kuno.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi Dan Sejarahnya*, 265.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 264.

Aspek penting lainnya dari keterlibatan mereka dalam pemerintahan Abbasiyah adalah dukungan mereka yang besar terhadap para penyair dan ilmuwan, yang sangat mempercepat perkembangan ilmu pengetahuan pada masa itu. Selain itu, mereka juga menunjukkan kepiawaian mereka dalam mengelola ketatanegaraan sehingga menghasilkan peningkatan pendapatan negara secara signifikan dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di bawah kekuasaan Daulah Abbasiyah secara keseluruhan.

Karena keterampilan dan ketangguhan mereka yang luar biasa dalam memanipulasi pemerintahan Daulah Abbasiyah, reputasi mereka tersebar luas, menjadikan mereka tokoh dan topik pembicaraan yang dihormati di kalangan massa. Pujian yang meluas atas kehebatan politik mereka pada akhirnya mengarah pada peralihan kekuasaan, dan semua mata dan kesetiaan kini tertuju pada mereka, bukan kepada khalifah. Masyarakat mulai hanya mengandalkan mereka sebagai pedoman dan kepemimpinan, sehingga memperkuat dominasi mereka di arena politik.

Karena kekuatan dan pengaruh yang berkelanjutan dari Khalifah Harun Al-Rashid dan Al-Makmun, mereka mampu mempertahankan kendali atas penduduk Persia dan mendapat rasa hormat sebagai pemimpin kekhalifahan. Kewenangan mereka tetap tidak tertandingi, memastikan ketaatan terhadap pemerintahan mereka di kalangan masyarakat.

Harun Al-Rasyid dan Al-Makmun nampaknya menunjukkan sikap pilih kasih terhadap orang Persia, yang bisa jadi berasal dari pengaruh ibu mereka, Khairan, yang merupakan istri Khalifah Al-Mahdi, atau mungkin juga dari istri Al-Makmun yang berasal dari Persia. Perlakuan khusus terhadap orang Persia ini mungkin terjadi karena mereka dipandang sebagai bagian dari keluarga mereka sendiri, baik melalui hubungan ibu maupun perkawinan.<sup>25</sup>

Gambaran di atas menunjukkan bahwa bangsa Persia memainkan peranan penting dalam perkembangan dan kemajuan pemerintahan Abbasiyah, khususnya pada masa pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid dan Al-Makmun ketika kesultanan mencapai puncak kejayaannya. Pengaruh dan kontribusi Persia berperan penting dalam membentuk pemerintahan dan administrasi Daulah Abbasiyah pada masa makmur ini.

Pengaruh dan kekuasaan Persia mengalami penurunan yang signifikan dan akhirnya jatuh di bawah pemerintahan Khalifah Al-Muktasim, saudara laki-laki Al-Makmun yang ibunya berasal dari Turki. Kemunduran ini dipicu oleh ketidaksetujuan mereka terhadap naiknya Al-Muktasim menjadi khalifah, sehingga mereka menganjurkan penunjukan putra Al-Makmun, Abbas, sebagai khalifah yang sah. Pergeseran kepemimpinan ini menandai masa

---

<sup>25</sup> So'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, 105.

pergolakan dalam hubungan Persia-Abbasiyah, yang pada akhirnya mengakibatkan melemahnya dan terpinggirkannya komunitas Persia di dalam Kerajaan Abbasiyah.

### **G. Penutup**

Kajian ini menggali dampak signifikan pemerintahan Abbasiyah terhadap perkembangan kebudayaan Islam di Bagdad pada periode 750 hingga 1258 Masehi. Melalui metode administratif yang efektif dan kebijakan yang menguntungkan, penguasa Abbasiyah memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan intelektual dan ekonomi dalam peradaban Islam. Dengan membina kolaborasi dengan individu-individu Persia, pemerintahan Abbasiyah tidak hanya meningkatkan kekuatannya tetapi juga memainkan peran penting dalam memajukan sastra dan ilmu pengetahuan, menunjukkan pentingnya keragaman dan inklusivitas budaya. Munculnya kekhalifahan Abbasiyah yang diprakarsai oleh Ali bin Abdullah dengan dukungan berbagai kelompok agama dan etnis seperti komunitas Sunni, Syiah, dan Persia, menandai momen penting dalam sejarah pemerintahan Islam. Prinsip-prinsip kesetaraan dan kesetiaan terhadap ajaran-ajaran Al-Quran sangat menyentuh hati Muslim Non-Arab, sehingga mendorong mereka untuk mendukung kekuatan oposisi. Panduan strategis yang diberikan oleh tokoh-tokoh berpengaruh seperti Abu Muslim Al-Khurasani berperan penting dalam menjatuhkan kekhalifahan Bani Umayyah dan naiknya rezim Abbasiyah. Al-Mansur secara strategis mengungguli musuh-musuh potensial seperti kelompok Abu Muslim dan Syiah, mengkonsolidasikan otoritas Abbasiyah dan menyiapkan landasan bagi pendirian Bagdad melalui perencanaan dan tinjauan masa depan yang cermat. Menurunnya pengaruh Persia di bawah pemerintahan Al-Muktasim, yang berasal dari perlawanan mereka terhadap kepemimpinannya, menyoroti konflik internal dalam pemerintahan Abbasiyah.

### **H. Daftar Rujukan**

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Ahmad, Jamil. *Seratus Muslim Terkemuka*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Dainori. "Disintegrasi Dinasti Abbasiyah." *Jurnal Keislaman, Pendidikan, Dan Ekonomi* 4, no. 1 (2019).
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Mahmudunnasir, Syed. *Islam Konsepsi Dan Sejarahnya*. Bandung: Rosda Bandung, 1988.
- Pulunga, Suyuthi. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2018.
- Rahman, Yusuf. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Pekanbaru: IAIN Suska, 1987.
- So'yb, Joesoef. *Sejarah Daulah Abbasiyah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Tim Penulis. Sejarah Dan Kebudayaan Islam. Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1982.

Yatim, Badri. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

———. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.